

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS DARUL
HUDA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**SITI ROFIQOH
NPM : 1711010298**

Prodi : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023 M**

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH
AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER
PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS DARUL
HUDA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd)

Oleh:

**SITI ROFIQOH
NPM : 1711010298**

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd. I

Pembimbing II : Saiful Bahri, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1444 H/2023 M**

ABSTRAK

Pembelajaran akidah akhlak adalah proses perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuan dengan melalui interaksi antar guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi akidah akhlak serta mengajarkan keimanan, masalah ke Islaman, kepatuhan dan ketaatan dalam menjalankan syariat Islam menurut agama sehingga terbentuk pribadi yang berakhlak mulia, dan merupakan pendidikan yang tidak hanya menekankan pada aspek intelektual saja, tetapi aspek moral dan bertujuan membentuk seseorang yang berkarakter.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak pada peserta didik dan mengetahui hasil pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik di MTs Darul Huda Bandar Lampung. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder dengan tehnik pengumpulan data melalui observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa (1) Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MTs Darul Huda Bandar Lampung adalah guru memberikan keteladanan tercermin dari sikap, perkataan dan perbuatan dan seluruh dan seluruh unsur sekolah harus memberi teladan bagi peserta didik disamping itu guru juga menggunakan beberapa metode seperti, metode ceramah, tanya jawab, penugasaan, diskusi, keteladanan, pembiasaan dan (2) Faktor Pendukung Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MTs Darul Huda Bandar Lampung yaitu pendidik, keluarga, lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat kurangnya sarana dan prasarana, pengaruh budaya asing, pengaruh arus global, serta faktor penggunaan teknologi.

Kata Kunci: Pembelajaran, Akidah Akhlak, Karakter

ABSTRACT

Aqidah Akhlak learning is a process of changing both behavior and knowledge through interaction between teachers and students in the classroom in which there is material on aqeedah morals and teaches faith, Islamic issues, obedience and obedience in carrying out Islamic law according to religion so that a person who is have a noble character, and is an education that does not only emphasize the intellectual aspect, but also the moral aspect and aims to form a person with character.

This study aims to determine the implementation of learning in Akidah Akhlak subjects for students and to find out the learning outcomes of Akidah Akhlak subjects in the character building of students at MTs Darul Huda Bandar Lampung. This research is a descriptive qualitative research, the data sources used are primary data and secondary data with data collection techniques through observation (observation), interviews (interviews) and documentation. Data analysis in this study by means of data reduction, data presentation and conclusions.

Based on the results of this study that (1) Implementation of Learning Aqidah Akhlak in the Character Formation of Learners at MTs Darul Huda Bandar Lampung is that teachers provide exemplary reflected in attitudes, words and deeds and all and all elements of the school must set an example for students besides that the teacher also using several methods such as the lecture method, question and answer, assignment, discussion, exemplary, habituation and (2) Supporting Factors for the Implementation of Akhlak Aqidah Learning in the Formation of Student Character at MTs Darul Huda Bandar Lampung namely educators, family, community environment. While the inhibiting factors are the lack of facilities and infrastructure, the influence of foreign culture, the influence of global currents, and the use of technology.

Keywords: Learning, Moral Beliefs, Character

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Rofiqoh

Npm : 1711010298

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul : “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta didik Kelas VIII di MTs Darul Huda Bandar Lampung” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi atau saduran dari karya orang lain *kecuali* pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 10 Mei 2023

Penulis



SITI ROFIQOH

NPM. 1711010298



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS DARUL HUDA BANDAR LAMPUNG**

Nama : **Siti Rofiqoh**

NPM : **17111010298**

Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**


MENYETUJUI

Telah Dimunqasyahkan Dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

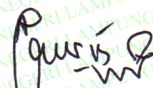
Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I
NIP. 196306121993032002


Saiful Bahri, M.Pd.I
NIP. 197212042007011021

Ketua Jurusan


Dr. Umi Hj. Irvah, S.Ag., M.Pd
NIP. 197205151997032004



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **"IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VIII DI MTS DARUL HUDA BANDAR LAMPUNG"**. Disusun oleh Siti Rofiqoh NPM 1711010298 Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Pada Hari/Tanggal Selasa 08 November 2022.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Chairul Amriyah, M.Pd

Sekretaris : Erni Yusnita, M.Pd.I

Penguji Utama : Drs. Sa'idy, M.Ag

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd. I

Penguji Pendamping II : Saiful Bahri, M.Pd. I

(.....
Amriyah

(.....
Yusnita

(.....
Sa'idy

(.....
Romlah

(.....
Bahri

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurva Ni'ma, M.Pd

1996040810980032002

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ

وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Azhab: 21)*¹



¹ Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Bandung: cv Diponegoro, 2010) h.420

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim...

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah, rahmat, kedamaian dan kemudahan dalam menjalankan dan memaknai kehidupan ini serta Shalawat dan salam yang selalu tucurahkan kepada Nabi Muhamamad SAW, maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang disertai perjuangan dengan jerih payah penulis, Alhamdulillah penulis telah selesaikan skripsi ini, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Sarim dan Ibunda Uni yang senantiasa membesarkanku, membimbingku, dan mendidikku dengan penuh kesabaran, mencurahkan segala cinta dan kasih sayang, memberikan semangat, motivasi yang tiada henti, serta do'a yang selalu dilantunkan agar aku dapat menggapai cita-citaku, rasa hormat dan batin tulusku semoga Allah SWT senantiasa memberikan kemuliaan kepada beliau.
2. Kakak-kakaku tersayang, Bonang, Undana, Sarminah dan adikku Nurhani yang telah memberikan semangat, dukungan dan motivasi serta tulus mendoakan dalam menggapai cita-citaku.
3. Keluarga besar, kerabat, sahabat dan teman-temanku yang sudah memberikan bantuan serta do'a untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, yang ku banggakan tempat menempuh studi dan ilmu pengetahuan serta telah memberikan banyak pengalaman.

RIWAYAT HIDUP

Siti Rofiqoh dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 19 Oktober 1999. Anak keempat dari lima bersaudara dari pasangan bapak Sarim dan Ibu Uni.

Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis mulai dari jenjang pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darul Huda pada tahun 2005-2011. Pada tahun 2011-2014 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Huda. Dan pada tahun 2014-2017 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Darul Huda Bandar Lampung.

Pada tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, melalui jalur ujian tes tertulis atau UMPTKIN, dan diterima sebagai Mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata dari rumah (KKN-DR) di Kampung beringin, Kelurahan Campang Jaya Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung selama 40 hari. Selanjutnya penulis juga melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di TK Al-Kautsar Bandar Lampung. Demikian lah riwayat hidup penulis yang dibuat dengan sungguh-sungguh.

Bandar Lampung, 10 Mei 2023

Penulis



SITI ROFIQOH

1711010298

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang diberikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, Islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti kita rasakan sekarang. Skripsi ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana, Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam proses menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Umi Hijriyah, S.Ag., M.Ag., selaku ketua jurusan dan Dr. Heru Juabdin Sada, M.Pd selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I, selaku pembimbing I dan Bapak Saiful Bahri, M.Pd.I selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan pikirannya dalam

membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan baik pusat maupun Fakultas yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan skripsi.
6. Ibu Siti Fatimah M.Pd, selaku Kepala Sekolah MTs Darul Huda yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian beserta dewan guru dan para peserta didik yang telah membantu memberikan keterangan selama penulis mengadakan penelitian sehingga penyelesaian skripsi ini.
7. Semua pihak dari dalam maupun luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan Saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal, Alamiin....*

Bandar Lampung, 10 Mei 2023

Penulis,



SITI ROFIQOH

1711010298

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Subfokus dan Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan penelitian	11
F. Manfaat penelitian	11
G. Hasil Penelitian Yang Relevan	11
H. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	13
2. Subjek Dan Objek	14
3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Teknik Analisis Data.....	18
5. Uji Keabsahan Data.....	20
BAB II LANDASAN TEORI	23
A. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak	23
1. Pengertian Implementasi Pembelajaran	23

2. Pembelajaran Akidah Akhlak	24
3. Kedudukan Aqidah Akhlak	27
4. Tujuan Akidah Akhlak	28
5. Ruang Lingkup Akidah Akhlak	29
6. Nilai-nilai Pembelajaran Akidah Akhlak	31
7. Prosedur Pembelajaran Akidah Akhlak	31
B. Karakter	35
1. Pengertian Karakter	35
2. Ciri-ciri Karakter	37
3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter	38
4. Proses Pembentukan Karakter	41
5. Metode Pembelajaran Berkarakter	42
6. Pembentukan Karakter di Sekolah	48
C. Karakter- Karakter Peserta Didik	50
1. Karakter Disiplin	50
2. Karakter Jujur	57
3. Karakter Religius	61
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	71
A. Profil Sekolah MTs Darul Huda Bandar Lampung	71
1. Sejarah Berdirinya MTs Darul Huda Bandar Lampung ...	71
2. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Darul Huda Bandar Lampung	71
3. Program Kegiatan Pengembangan Diri Mts Darul Huda Bandar Lampung	72
4. Letak Geografis	73
5. Keadaan Sekolah	74
B. Data Guru dan Karyawan MTs Darul Huda Bandar Lampung	76
C. Data Jumlah Siswa MTs Darul Huda Bandar Lampung	79
D. Struktur Organisasi	80
BAB IV ANALISIS PENELITIAN, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	85
A. Analisis Penelitian	85

B. Temuan Penelitian	107
C. Pembahasan	113
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	125



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Karakteristik Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul Huda Bandar Lampung	7
Tabel 1.2 Indikator Materi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Mementuk Karakter Peserta Didik	8
Tabel 3.1 Data Pendidik di MTs Darul Huda Bandar Lampung	77
Tabel 3.3 Data Peserta Didik di MTs Darul Huda Bandar Lampung	79
Tabel 3.2 Kondisi Sarana dan Prasarana di MTs Darul Huda Bandar Lampung	81



]

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 5 Surat Balasan dari Sekolah
- Lampiran 6 RPP
- Lampiran 7 Silabus



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari kesalah pahaman maka penulis perlu untuk menjelaskan beberapa kata yang menjadi judul skripsi ini, adapun judul yang dimaksudkan adalah **“Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul Huda Bandar Lampung”**. Adapun uraian pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu, sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.¹

2. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Akidah akhlak adalah sub mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar yang membahas ajaran agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran Islam, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.² Pembelajaran Akidah Akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan secara

¹ Zulhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Tadrib Vol. 1 No. 1, 206, h.10

² Rosihun Anwar, *Akidah Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 24

sadar untuk dapat menyiapkan peserta didik agar beriman kepada keesaan Allah SWT.

3. Karakter Peserta Didik

Karakter peserta didik adalah sebuah tingkah laku atau perbuatan peserta didik yang selama ini menimba ilmu di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik mempunyai karakter sebagai berikut:

- a. Disiplin: merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tata tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada disekolah.
- b. Jujur: merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
- c. Religius: pikiran, perkataan, dan perilaku seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama yang dianutnya³

Jadi dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah tingkah laku atau sikap peserta didik kearah yang lebih baik didalam pembelajaran aqidah akhlak.

B. Latar Belakang

Di era modern ini banyak sekali remaja yang memiliki karakter kurang baik, salah satunya remaja di lingkungan sekolah yaitu peserta didik. Sekolah merupakan salah satu tempat

³ Hari Guanawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.35

pembentukan karakter yang sangat berpengaruh bagi peserta didik, karena peserta didik berada di lingkungan sekolah lebih lama dibandingkan yang lain. Sekolah pun tempat peserta didik belajar untuk memperoleh pengetahuan, yang mana pengetahuan tersebut akan mereka implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah dipelajari, maka peserta didik harus mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan guru pun harus menyampaikannya dengan baik pula agar peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Dalam pendidikan agama Islam terdapat pembelajaran Akidah Akhlak. Akidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang di bawa Rasulullah itu adalah benar dan hak. Pengakuan tersebut diimplementasikan melalui syari’at yang mengandung cara/metode peraturan ibadah. Sedangkan akhlak adalah sifat yang meresap atas iman dan syariat dalam jiwa yang mencerminkan perbuatan seseorang.

⁴ Nurla Isna Aunilla, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 22

Aqidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak di tanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif saja, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan Aqidah Akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diaplikasikan kedalam perilaku.

Pembelajaran aqidah akhlak adalah salah satu kurikulum yang diajarkan pada tahapan pendidikan tingkat menengah, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkah laku peserta didik, baik dalam kehidupan sekolah maupun di luar sekolah. agar seseorang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak mulia salah satu caranya adalah dengan mempelajari aqidah akhlak. Disinilah pembelajaran aqidah akhlak sangat penting, yang bertujuan menanamkan dasar-dasar aqidah dan syari'at sehingga Indikator keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak adalah mencakup tiga ranah, yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Salah satu bentuk nilai edukasi Islam yaitu melalui mata pelajaran aqidah akhlak yang dibebankan disekolah menengah pertama. Namun dalam pelaksanaannya, transfer ilmu pada proses pembelajaran tentunya mengalami berbagai kendala dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi lebih baik.⁵

Masa remaja merupakan masa *strom and stress* (badai dan tekanan) yaitu masa dimana ketegangan emosi mulai meningkat sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Hal ini dikarenakan selama masa remaja banyak masalah yang dihadapi, sebab pada masa remaja mereka berupaya menemukan jati dirinya (identitas kebutuhan aktualisasi diri).

⁵ Mohammad Amin, *Pengantar Ilmu Akhlaq*, (Surabaya: Ekspres, 2014), h.

Karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang ciri-ciri tersebut membedakan antara satu individu yang lain. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek. Sedangkan orang yang berperilaku jujur, baik, dan disiplin dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik. Karakter yang baik terbentuk dari kebiasaan yang baik, pengalaman dalam melihat keteladanan dalam berbagai kegiatan kehidupan sehari-hari, sehingga hal tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan. Maka dari itu setiap guru di sekolah harus memberikan contoh yang baik agar peserta didik pun menjadi baik karena meniru sosok gurunya.⁶

Pendidikan karakter merupakan suatu kinerja dari sebuah sistem pembinaan dan pembentukan untuk menciptakan sosok pribadi pemimpin yang akan membawa masyarakat pada suatu kebaikan dan keadilan, yang didalamnya ditanamkan nilai-nilai karakter guna membentuk *insan kamil*. Oleh karena itu perlu adanya pembimbingan dan pengarahan dari pendidik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun di keluarga agar anak-anak tersebut dapat menjadi orang-orang yang bermoral (berakhlak yang baik) selalu bertakwa kepada Tuhannya seperti dalam QS. At-Tahrim ayat 6 sebagai berikut

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيَاثُ

عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), h. 10

dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(Q.S. At Tahrim/66: 9).

Dari ayat diatas jelas ditegaskan bahwasanya pendampingan sangatlah penting. Melihat dari beberapa kejadian saat ini yang berakibat pada merosotnya moral, rasa solidaritas dan lainnya menjadikan nilai-nilai karakter sangat penting untuk ditanamkan. Dalam agama ada ajaran yang dilakukan oleh pemeluknya. Begitu pula oleh agama Islam, ada ajaran yang mewajibkan untuk melaksanakan dan ada pula larangan untuk dilaksanakan, itu semua ada semata-mata hanya untuk beribadah kepadanya. Seperti dalam QS. Al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (Q.S. adz-Dzariyat/51:56).

Ajaran tersebut erat kaitanya dengan pendidikan karakter, dimana setiap agama selalu mengajarkan kebaikan seperti dalam ayat diatas yang mana manusia diciptakan untuk beribadah, yaitu dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya, sehingga menjadikan umat-Nya memiliki perilaku-perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.⁷

⁷ Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi, *Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 89.

Tabel 1.1
Data Karakteristik Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul Huda
Bandar Lampung

No.	Nama	L/P	Indikator Karakter	Sub Indikator
1.	MSM	L	Karakter Disiplin	Peserta didik masih ada yang melanggar tata tertib sekolah dan tidak datang tepat waktu
2.	RP	L	Karakter Jujur	Peserta didik masih kurang dalam berusaha untuk tidak melemparkan tanggung jawabnya kepada peserta didik lainnya
3.	BP	L	Karakter Jujur	Peserta didik masih ada yang tidak jujur dalam menyelesaikan tugasnya
4.	SS	P	Karakter Religius	Peserta didik masih bermalas-malasan dalam memenuhi tanggung jawabnya

Berdasarkan tabel 1.1 di atas masih menunjukkan bahwa terdapat data permasalahan pada peserta didik, dimana yang berinisial Msm, Rp, Bp dan Ss mengalami masalah dalam menjalankan pembentukan karakter.

Pembiasaan dan pengawasan dalam lingkungan sekolah diberikan oleh guru agama Islam sebab dengan adanya pembiasaan dan pengawasan tersebut peserta didik akan dapat terlatih dengan karakter-karakter yang baik dan mulia sehingga peserta didik tersebut secara perlahan akan meninggalkan terhadap karakter yang buruk yang selama ini mereka lakukan. Selain dari tindakan yang dapat dilakukan seperti diutarakan diatas seorang guru agama Islam juga harus berani memberikan sebuah hukuman kepada peserta didik yang melakukan akhlak yang buruk agar mereka jera dengan apa yang telah mereka lakukan dan juga agar peserta didik tersebut tidak mengulangnya lagi

Tabel 1.2
Indikator Materi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam
Membentuk
Karakter Peserta Didik

No.	Materi	Deskripsi Perilaku
1.	Tawakal	Menyerahkan semua urusan kepada Allah, selalu berharap agar Allah memberikan keputusan yang terbaik
2.	Qanaah	Merasa cukup apa yang dimiliki, menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak putus asa
3.	Syukur	Selalu berterimakasih kepada Allah dengan memujinya, selalu berterimakasih kepada siapapun yang telah menolongnya

4.	Ikhlas	Melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih
5.	Percaya diri	Berani melakukan sesuatu karena merasa mampu

Sumber: *Ibu Zuniar Muchtar S.Pd, Guru Akidah Akhlak, "Wawancara" pada tanggal 12 November 2021*

Dalam hal ini penulis telah mengadakan pra survei di MTs Darul Huda Bandar Lampung. Berdasarkan dari hasil wawancara pra survei penulis dengan guru aqidah akhlak dapat diketahui bahwa pendidikan karakter sudah di terapkan. Penerapan pendidikan karakter di MTs Darul Huda masih menggunakan metode-metode yang sederhana metode klasik dan sering digunakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang bersifat formal metode ini seperti nasehat dan tauladan akan tetapi hasilnya belum maksimal dalam pelaksanaannya misalnya dalam memberikan materi dan pembinaan terhadap akhlak peserta didik belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal ini, dapat dilihat dari indikasi masih adanya peserta didik yang berperilaku belum mencerminkan karakter yang baik sesuai dengan yang telah diajarkan oleh akidah akhlak.

Keadaan yang seperti yang dijelaskan diatas terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti halnya faktor lingkungan pengaruh dari pergaulan dengan teman dan faktor kondisi keluarga. Kondisi-kondisi seperti inilah yang menyebabkan para peserta didik tersebut memiliki karakter yang buruk. Atas dasar kondisi inilah yang menjadi ketertarikan dan motivasi penulis menjadikan bahan penelitian dan juga untuk membenahi karakter peserta didik tersebut agar mereka dapat

berperilaku dan memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Dari temuan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul Huda Bandar Lampung”.

C. Sub Fokus dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bahwa di MTs Darul Huda peserta didiknya masih banyak yang berperilaku kurang mencerminkan dan memiliki karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam
2. Karena karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam diri manusia yang dapat menentukan terhadap kualitas dari sumber daya manusia itu sendiri
3. Kurangnya semangat peserta didik ketika proses pembelajaran.

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian difokuskan pada: Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Darul Huda

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka ada permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Perumusan tersebut ialah: Bagaimana Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Darul Huda?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MTs Darul Huda.

F. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan adalah agar hasil penelitian ini menjadi sumbangan dalam khazanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan Islam, khususnya terkait wacana tentang karakter di sekolah. Bagi pihak umum diharapkan dapat memberikan contoh-contoh dan pelajaran yang berharga tentang bagaimana cara membentuk karakter yang baik yang bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat sekitar. Bagi sekolah sendiri penelitian ini dapat menjadi masukan bagi penyelenggaraan pendidikan di lembaga sekolah, khususnya terkait dengan membentuk karakter peserta didik di lembaga sekolah, dan bagi peneliti agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya membentuk karakter pada masing-masing individu seseorang.

G. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6, No. 6. 2019, yang ditulis oleh Rifdah Rohadatul 'Aisy, dengan judul "Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Al-Maarif 01 Singosari". Penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah akhlak. Untuk membentuk karakter peserta didik strategi yang digunakan yaitu menggunakan strategi pembelajaran langsung, interaktif, belajar, strategi dan metode pembentukan karakter komunikasi yang baik, pembiasaan, karakter keteladanan didalam pembelajaran, metode tanya jawab, dan demonstrasi. Selain strategi tersebut

diterapkan juga kebiasaan sebagai berikut, menerapkan 6 s (senyum, sapa, salam, sopan, santun dan semangat), membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai.⁸

2. Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol. 4, No. 2, 2019, yang ditulis oleh Sapirin, dan Chandra Wijaya, dengan judul “Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah”. Penelitian ini membahas tentang penerapan mata pelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik, yang mana bentuk materi pendidikan karakter dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MIN 3 Tapanuli Tengah memerlukan pengajaran, keteladanan, dan refleksi akhlak, ibadah, dan aqidah. Implementasi yang dilakukan dengan 3 cara, yaitu kegiatan pembelajaran di dalam kelas, kegiatan di luar kelas, dan kegiatan di luar sekolah.⁹
3. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 9, No. 2, 2017, yang ditulis oleh Purniadi Putra, dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekunduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)”. Penelitian ini membahas tentang penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Perencanaan pembelajaran guru Akidah Akhlak sebagai upaya pembentukan karakter adalah dengan

⁸ Rifdah Rohadatul ‘Aisy, “Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTS Al Maarif 01 Singosari”, Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2019, h. 88

⁹ Sapirin dan Chandra Wijaya, “Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah” Antropologi Sosial dan Budaya, Vol. 4 No. 2, 2019, h. 220

mendesain perencanaan pembelajaran Akidah Akhlak yang dibuat oleh guru adalah penyusunan perencanaan penggunaan media pembelajaran dan bentuk belajar berdasarkan pada tujuan. Lalu metode dan media yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran dapat digunakan sebagai upaya untuk pembentukan karakter peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak.¹⁰

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.¹¹

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu “metode penelitian untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat ekstrak namun berdasarkan kata-kata lisan maupun tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang teliti”.¹²

Menurut Bogdad dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.¹³ Dalam penelitian deskriptif peneliti hanya menggambarkan fenomena atau populasi

¹⁰ Purniadi Putra, “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekunduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)” Pendidikan Dasar Islam, Vol. 9, No. 2, 2017, h. 45

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 15

¹² *Ibid.*, h. 23

¹³ Basrowi dan Suwand, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 21

tertentu yang diperoleh peneliti dari objek penelitian. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada, masalah penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami terhadap fokus penelitian.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana penelitian ini dilakukan langsung dilapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

2. Subjek dan Objek

Subjek Penelitian adalah sumber data utama penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian skripsi ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru Akidah Akhlak di MTs Darul Huda. Data dari guru tersebut akan diperoleh informasi tentang Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik.

- a. Objek Penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII yaitu Implemetasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik.
- b. Sumber Data data penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bentuk informasi, fakta dan realita yang terkait atau relevan dengan apa yang diteliti. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dengan kondisi yang nyata terkait dengan penelitian Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul Huda Bandar Lampung.

Data diperoleh dari beberapa sumber diantaranya, kepala sekolah yang memiliki gagasan pertama mengenai penanaman nilai-nilai karakter, peserta didik dan guru akidah akhlak yang menjadi pelaku langsung dalam proses pembelajaran, serta staf TU MTs Darul Huda Bandar Lampung sebagai informan untuk melengkapi gambaran umum MTs Darul Huda.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah

a. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena objek yang diteliti secara obyektif dan hasilnya akan dicatat secara sistematis agar diperoleh gambaran yang lebih konkrit tentang kondisi di lapangan. Observasi merupakan salah satu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, peserta didik belajar, dan lain-lain. Observasi ini dilakukan langsung di MTs Darul Huda. Adapun jenis-jenis observasi adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi Partisipatif, dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- 2) Observasi non partisipan, dalam observasi non partisipan, peneliti tidak terlibat dalam kegiatan subjek, hanya sebagai pengamat independen.
- 3) Observasi terus terang dan tersamar, dalam hali ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti

mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

- 4) Observasi tak terstruktur, adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati.

Adapun jenis observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, yaitu dilakukan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian dalam lingkungannya, selain itu juga mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.

Kisi-kisi Observasi

No.	Objek Penelitian	Indikator
1	Kepala Sekolah	1.1 kondisi sekolah dalam pembentukan karakter 1.2 peran guru dalam membentuk karakter 1.3 program-program yang dapat membentuk karakter 1.4 sarana dan prasarana
2	Guru Akidah Akhlak	2.1 peran guru dalam membentuk karakter 2.2 program-program yang dapat membentuk karakter
3	Peserta Didik	3.1 Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter peserta didik

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tanya jawab. Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang lebih banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Namun, adakalanya juga wawancara dilakukan secara berkelompok.¹⁴

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terstruktur, guna mendapat informasi lebih dalam mengenai Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas VIII di MTs Darul Huda dalam penelitian ini yang akan diwawancara adalah Kepala sekolah, Guru Akidah Akhlak dan Peserta didik MTs Darul Huda.

Kisi-kisi Wawancara

No.	Indikator	Responden
1	Kondisi sekolah dalam pembentukan karakter	Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak
2	Peran Guru dalam membentuk karakter peserta didik	Kepala Sekolah, Guru Akidah Akhlak, dan Peserta didik
3	Program-program pembentukan karakter	Kepala sekolah, Peserta didik

¹⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), h. 216

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi ini merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak yang berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen lainnya. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kondisi objek MTs Darul Huda Bandar Lampung, sejarah berdirinya, struktur organisasi, daftar peserta didik, kalender akademik, form pengajar, dan lain sebagainya.¹⁵

Berikut ini merupakan kisi-kisi dokumentasi dalam penelitian ini:

No.	Indikator
1	Identitas Sekolah
2	Sejarah Singkat Sekolah
3	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
4	Sarana dan Prasarana
5	Data Pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik
6	Foto-foto kegiatan peserta didik

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis data seperti yang dirumuskan data. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang ada, digunakan teknik

¹⁵*Ibid*, h. 135.

analisis kualitatif, yaitu analisis data dengan menggunakan data melalui bentuk-bentuk kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci. Untuk menganalisis data kualitatif ini, penulis menggunakan langkah-langkah yaitu reduksi data, display data dan verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran dengan jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah didiskusikan dalam lapangan, dokumentasi pribadi, dokumentasi resmi, dan sebagainya. Data yang banyak tersebut kemudian dibaca, dipelajari dan ditelaah. Selanjutnya setelah penelaahan dilakukan maka sampailah pada tahap reduksi data.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

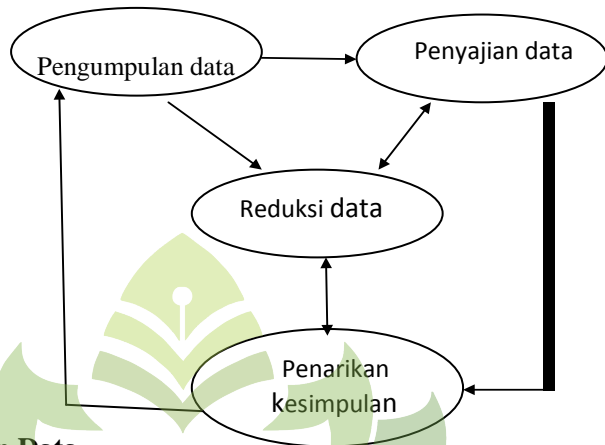
Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan dalam display data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data maka akan dengan mudah merencanakan apa yang akan dilakukan selanjutnya.¹⁶

c. Kesimpulan (*Verifikasi Data*)

Verifikasi data adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang mudah

¹⁶ *Ibid.*, h.252

dipahami, dan melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu yang berkaitan dengan relevansi dan konsistennya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun teknik analisis data dapat digambarkan sebagai berikut:



5. Uji Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Ada empat macam triangulasi data, yaitu:

a. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Triangulasi teknik yang digunakan dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi

lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

b. **Tringulasi Sumber**

Tringulasi sumber digunakan sebagai menguji kredibilitas data dikelola dengan menggunakan cara melihat data yang telah ditemukan penulis melalui berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpul dan penguji data yang telah didapatkan dilakukan ke karyawan yang telah dipimpin, keatasan yang memberikan tugas, dan kerekan kerja yang merupakan *team work*. Data dari ketiga sumber tidak bisa disama ratakan seperti yang terdapat dalam penelitian kualitatif, akan tetapi dijabarkan, dikelompokkan mana pandangan yang sejenis, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang dianalisis penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

c. **Tringulasi Waktu**

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data, data yang dikumpulkan dengan tehnik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau tehnik lain dalam waktu atau situasi yang berbda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Tringulasi

data juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.¹⁷



¹⁷ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 134

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.¹⁸ Sedangkan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru untuk membantu peserta didik agar dapat menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Menurut S. Nasution dalam Basyaruddin Usman merumuskan pembelajaran, yakni:

- a. Menanamkan pengetahuan kepada peserta didik
- b. Menyampaikan kebudayaan kepada peserta didik
- c. Aktivitas mengorganisasian atau mengatur lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak sehingga terjadi proses belajar mengajar.¹⁹

Pembelajaran yang efektif akan mendorong kearah perubahan, pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses membimbing peserta didik agar belajar sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Dalam pengertian ini menggambarkan bahwa guru harus lebih banyak memperhatikan kepentingan perkembangan peserta didik, guru dituntut harus menjadi fasilitator, yaitu memberikan kemudahan pada peserta didik untuk belajar, membantu agar peserta didik memiliki motivasi untuk belajar,

¹⁸ Zulhijrah, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Tadrib Vol. 1 No. 1, 206, h.10

¹⁹ Basyaruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Perss, 2013), h. 19

mendorong peserta didik agar memiliki keterampilan belajar, sosial, kemandirian yang dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

Berikut ini terdapat konsep mengenai pembelajaran diantaranya yaitu:

- 1) Pembelajaran bersifat psikologis. Dalam hal ini, pembelajaran dideskripsikan dengan merujuk pada peserta didik secara psikologis. Ketika pola prilakunya stabil, maka proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil.
- 2) Pembelajaran merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan sekitarnya, yang artinya proses psikologis tidak terlalu tersentuh disini.
- 3) Pembelajaran merupakan produk dari lingkungan eksperimental seseorang, terkait dengan bagaimana ia merespon lingkungan tersebut. Hal ini sangat berkaitan dengan pengajaran, yang mana seseorang akan belajar dari apa yang diajarkan kepadanya.²⁰

2. Pembelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah adalah bentuk masdar dari *aqada*, *ya'qidu*, *'aqdan*, *aqidatan*, yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Kata aqidah secara bahasa berarti sesuatu yang mengikat. Kata ini sering juga disebut dengan *'aqaid* yaitu kata plural dari akidah yang artinya simpulan. Kata lain yang serupa adalah *I'tiqad* mempunyai arti kepercayaan. Dari kata-kata tersebut secara sederhana memiliki arti kepercayaan yang tersimpul dalam hati. Adapun secara istilah akidah sebagaimana dikemukakan oleh KH. Thalib Abdul Mu'in yakni "akidah adalah mempercayai segala sesuatu tentang apa yang diturunkan Allah kepada Nabi-nabi-Nya".

²⁰ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 6

Menurut bahasa, aqidah berasal dari kata *al-aqd*, yaitu ikatan, memintal, menetapkan, menguatkan, mengikat dengan kuat, berpegang teguh, yang dikuatkan dan yakin. Sedangkan secara istilah, aqidah adalah hal-hal yang diwajibkan dibenarkan oleh hati, dan jiwa merasakan tentram akal hal itu, sehingga keyakinan itu menjadi kukuh tanpa adanya keraguan.

Para ahli memberikan definisi yang bermacam-macam mengenai pengertian aqidah, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Syaikh Thahir al-Jazairy: Aqidah Islamiyah adalah perkara-perkara yang diyakini oleh orang-orang muslim yang berarti mereka teguh terhadap kebenaran perkara-perkara tersebut.²¹
- b. Menurut Hasan Al-Banna: Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak ada keraguan dan kebimbangan yang mencampurinya.
- c. Menurut Abu Bakar Jabir al-Jazary: Aqidah adalah kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, yang mana hal tersebut dimunculkan oleh manusia dalam hati dan diyakini secara pasti serta terdapat penolakan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.²²

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa aqidah adalah perkara-perakara yang wajib diyakini kebenarannya, yang mana hal tersebut dapat diterima oleh manusia dan dapat menentramkan jiwa manusia serta tidak ada keraguan didalamnya.

²¹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Ilmu Kalam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss, 2011), h. 6

²² *Ibid.*, h.59

Akhlak secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu isim mashdar dari kata *khalaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai dengan wazan tsulasi mazid *af'ala*, *yuf'ihu*, *if'alan*, yang berarti *al sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman) *almaru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-adin* (agama). Secara etimologis akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama memberikan definisi-definisi yang bermacam-macam. Berikut ini adalah definisi-definisi akhlak menurut para ulama:

- a. Menurut Imam Al-Ghazali: Akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu.
- b. Menurut Ibnu Miskawih: Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong terhadap perbuatan-perbuatan tanpa adanya pemikiran dan pandangan.

Akhlak merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik buruk, yang mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan khaliknya. Akhlak dapat pula diartikan sebagai sikap yang melekat pada diri seseorang yang mana hal tersebut dilakukan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan.²³

Sedangkan pengertian mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum Madrasah tahun 2004 adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah Swt dan mengimplikasinya dalam akhlak mulia yang

²³ Achmad Gholib, *Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Ciputat: Diaz Pratama Mulia, 2016), h. 107

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, pengalaman, dan pembiasaan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu proses perolehan ilmu dan pengetahuan antara peserta didik dan guru serta sumber belajar yang didalamnya mengajarkan tentang kepercayaan atau keyakinan yang kokoh dan tertanam dalam jiwa terhadap Tuhan yang wajib disembah dan perbuatan baik atau berakhlak mulia yang harus diimplementasikan kedalam kehidupan sehari-harinya dengan cara pembinaan, pengajaran, latihan dan pembiasaan.

3. Kedudukan Aqidah Akhlak

Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting, ibarat suatu bangunan akidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain seperti ibadah dan akhlak adalah suatu yang dibangun di atasnya. Rumah yang dibangun tanpa pondasi adalah suatu bangunan yang sangat rapuh. Tidak usah ada gempa bumi atau badai, bahkan sekedar menahan atau menanggung beban atap saja bangunan tersebut akan runtuh dan hancur berantakan. Aqidah atau iman yaitu pengakuan dengan lisan dan membenarkan dengan hati bahwa semua yang dibawa Rasulullah Saw adalah benar dan hak. Pengakuan tersebut di implementasikan melalui syariat yang mengandung cara atau metode peraturan ibadah seperti sholat, puasa, zakat, ibadah, haji dan lainnya yang dalam istilah lain disebut dengan *hablum minallah*. Syariat ini juga mengandung ajaran muamalat seperti perkawinan, hutang piutang, jual beli, keadilan sosial, pendidikan dan lainnya yang menyangkut hubungan umat manusia atau disebut juga *hablum minannas*.

Maka aqidah yang benar merupakan landasan (asas) bagi tegak agama dan diterimanya suatu amal. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ

أَحَدًا

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya". (QS. Al-Kahfi: 110)

Mata Pelajaran Aqidah akhlak bukan hanya bersifat kognitif semata melainkan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang guru dalam melaksanakan pengajaran Akidah Akhlak harus senantiasa memberi tauladan yang baik bagi peserta didik saat berada di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah. dengan demikian pengajaran Aqidah Akhlak yang disampaikan oleh guru dapat diterima oleh siswa semaksimal mungkin sehingga tujuan diprogramkan dapat tercapai.

4. Tujuan Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut

dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dari iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, sampai iman kepada Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al-Asma'al-Husna* dengan menunjukkan ciri-ciri perilaku seseorang dengan realitas kehidupan individu dan sosial serta pengamalan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

5. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Adapun ruang lingkup pembahasan aqidah adalah sebagai berikut:

- a. *Ilahiyat*, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Allah SWT.
- b. *Nubuwwat*, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk

membahas tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.

- c. *Ruhaniyat*, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, iblis, jin, roh, dan sebagainya.
- d. *Sam'iyat*, yaitu membahas segala hal yang dapat diketahui dari dalil Naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti akhirat, surga, neraka, dan sebagainya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi:

- 1) Aspek aqidah terdiri atas dasar dan tujuan aqidah Islam, sifat-sifat Allah, Asma'ul Husna, iman kepada Allah, Malaikat-malaikat Allah, Kitab-kitab Allah Rasul-rasul Allah, hari akhir serta Qada dan Qadar.
- 2) Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, tubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, qanaa'ah, tawadu, husnudzon, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.
- 3) Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, aniah, putus asa, qadab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.
- 4) Aspek adab meliputi: adab beribadah: adab shalat, membaca Al-Quran dan adab berdoa, adab kepada orang tua, adab kepada guru, adab kepada saudara, teman, dan tetangga. Adab terhadap lingkungan, yaitu: pada binatang dan tumbuhan ditempat umum dan dijalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi: Nabi Sulaiman a.s dan umatnya, sahabat: Abu Bakar r.a, Umar bin Khattab r.a, Utsman bin Affan r.a, dan Ali bin Abi Thalib r.a.

6. Nilai-nilai Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun untuk nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di sekolah/madrasah pada jenjang SMP/MTs adalah sebagai berikut:

- a. Berhati lembut, bekerja keras, tekun, dan ulet, dinamis total dan produktif, sabar dan tawakal serta loyal, terbiasa beretika dalam perilaku sehari-hari.
- b. Terbiasa berpikir kritis, sederhana, sportif dan bertanggung jawab.
- c. Terbiasa berperilaku qona'ah, toleran, peduli terhadap lingkungan dan budaya serta tidak sombong, tidak merusak, dan tidak nifak dan beretika baik dalam pergaulan.²⁴

7. Prosedur Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pengembangan kegiatan belajar mengajar PAI harus diorientasikan pada fitrah manusia yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu jasad, akal, dan ruh. Ketiga dimensi tersebut haruslah dipelihara agar terwujud keseimbangan. Untuk mewujudkan keseimbangan tersebut diperlukan ketepatan dalam menentukan pendekatan, metode dan teknik berikut penjelasannya:

- a. Pendekatan Konsep pendekatan terpadu dalam pembelajaran agama Islam meliputi:
 - 1) Keimanan, mengembangkan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan.
 - 2) Pengalaman, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan pengamalan ibadah dan

²⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h.169

akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah kehidupan.

- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan perilaku dan sikap yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
- 4) Rasional, usaha memberikan peranan rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan memberdakan berbagai bahan ajar dalam standard materi dan kaitanya dengan perilaku yang baik dan buruk.
- 5) Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional, menyajikan bentuk standar semua materi dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam arti luas sesuai dengan tingkat perkembangannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 7) Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non agama serta petugas lainnya maupun orangtua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

b. Metode

Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak:

1) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan ilmu pengetahuan secara lisan. Hendaknya ceramah mudah diterima, mudah dipahami, dan mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melaksanakan hal yang baik dari isi ceramah yang telah didengar. Adapaun menurut Suryono, metode ceramah adalah penuturan atau penjelasan guru secara lisan, di mana dalam pelaksanaannya guru dapat

menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada peserta didiknya.

Dalam pelaksanaan metode ceramah, guru bisa menggunakan alat-alat pembantu seperti gambar-gambar dan lain sebagainya untuk menjelaskan uraiannya. Dalam pelaksanaan metode ceramah, peranan peserta didik adalah mendengarkan dengan teliti dan mencari pokok-pokok penting tentang apa yang disampaikan oleh guru.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan proses pengajuan pertanyaan guru terhadap peserta didik. Dalam metode tanya jawab, guru pada umumnya berusaha menanyakan apakah peserta didik telah mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh guru atau apakah proses pemikiran yang dipakai oleh peserta didik.

3) Metode Diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara mendidik sebagai upaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih dimana masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya. Menurut Nana Sudjana, diskusi pada dasarnya ialah tukar menukar informasi, pendapat dan pengalaman untuk mendapat pengertian bersama tentang sesuatu yang lebih jelas dan lebih teliti.

Adapun tujuan metode diskusi menurut Mulyani Sumantri adalah:

- a) Melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik dalam bertanya, berkomunikasi, menafsirkan dan menyimpulkan bahasa.

- b) Melatih dan memebentuk kestabilan sosio-emosional
- c) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah.
- d) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menentukan pendapat.
- e) Melatih peserta didik agar berani dalam berpendapat tentang suatu masalah.

4) Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Metode pemecahan masalah atau *problem solving* merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi peserta didik untuk berpikir dan memperhatikan tentang suatu masalah dan menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Berikut adalah langkah-langkah yang ditempuh dalam metode pemecahan masalah atau *problem solving*:

- a) Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan. Masalah tersebut harus tumbuh dari peserta didik sesuai dengan taraf kemampuannya.
- b) Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut. Misalnya dengan membaca buku-buku, bertanya, berdiskusi, dan sebagainya.
- c) Menetapkan jawaban sementara dari jawaban tersebut dengan didasarkan kepada data yang diperoleh.
- d) Menguji kebenaran jawaban sementyara tersebut. Dalam langkah ini peseta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga benar-benar yakin dengan jawaban tersebut.

- e) Menarik kesimpulan, artinya peserta didik harus sampai kepada kesimpulan terakhir mengenai masalah tersebut.

5) Metode Suri Tauladan

Adapun konsep keteladanan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menjadi panutan dan suri tauladan yang baik bagi umat manusia. Dengan adanya metode suri tauladan ini, akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk menirunya. Dengan adanya contoh yang baik berupa ucapan, perbuatan, dan tingkah laku akan memberikan kesan yang baik bagi pendidikan anak serta memberikan kesan yang baik pula dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari.

Demikian beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Metode-metode tersebut dapat memberikan kesan yang baik dalam proses pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi yang disampaikan oleh guru.

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, dan watak. Karakter ini mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan.²⁵

²⁵ Hamdani Hamid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 30

Karakter dapat diartikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada diri seseorang, ciri-ciri tersebut membedakan antara satu individu dengan individu yang lain. Seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang jelek. Sedangkan orang yang berperilaku jujur, baik, dan disiplin dapat dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang baik. Peserta didik dibentuk karakternya karena memiliki tujuan, diantaranya yaitu:

- a. Menjadikan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.
- b. Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil dan mandiri.
- c. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi karakter yang khas pada peserta didik.
- d. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- e. Terciptanya hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain.²⁶

Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Nilai itu selanjutnya diinstitusikan melalui upaya pendidikan. Nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku peserta didik itulah yang disebut karakter. Jadi suatu karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut. Sedangkan

²⁶ Masnur Muslich, *Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 7

Kemendiknas menyatakan bahwa ada 18 nilai yang harus dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, (18) tanggung jawab.²⁷

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa, di dalam membentuk karakter ada beberapa nilai yang harus diketahui. Karena dalam pendidikan karakter merupakan wujud dari suatu nilai prilaku yang harus dikembangkan sekolah atau lembaga yang lainnya, melalui beberapa nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Berdasarkan karakteristik nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan pendekatan dan strategi yang tepat. Nilai-nilai karakter dapat tertanam pada diri seseorang bukan karena paksaan atau ancaman. Namun, adanya kepekaan atau kesadaran diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung.

2. Ciri-ciri Karakter

Keluarga dipandang sebagai pendidik karakter yang utama pada anak, disamping sekolah yang juga dianggap sebagai pusat pengembangan karakter pada anak. Hal ini disebabkan karena pengaruh sosialisasi orang tua pada anak

²⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2012), h. 40

terjadi sejak dini sampai anak dewasa. Adapun ciri-ciri dari karakter adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar
- b. Secara konsisten mampu mengola emosi
- c. Memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih
- d. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat
- e. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonian dengan lingkungan sekitar
- f. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pembentukan Karakter

Karakteristik peserta didik sebagai salah satu variabel dalam domain desain pembelajaran akan memberikan dampak terhadap keefektifan belajar.²⁸ Hal ini membuktikan bahwa karakter tercermin dalam sebuah tindakan yang mampu membantu individu belajar dengan efektif. Tindakan manusia pada umumnya didasarkan pada dua keadaan yaitu, keadaan sadar dan keadaan tidak sadar. Tindakan sadar berarti bahwa manusia bertindak berdasarkan unsur kehendak atau motif, sedangkan tindakan tidak sadar mengandung unsur kehendak yang pada umumnya disebabkan hilangnya salah satu faktor pendorong tindakan seperti hilangnya akal (gila, koma, pingsan, tidur atau sejenisnya), atau hilangnya kendali diri seperti gerakan refleks.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya.

²⁸ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2015), h.17

Dengan demikian, yang harus kita perhatikan adalah faktor-faktor yang memengaruhi tindakan sadar tersebut. Karakter tidak akan dapat berjalan tanpa adanya faktor didalamnya. Secara umum faktor-faktor tersebut terbagi dalam dua kelompok yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor Internal adalah kumpulan dari unsur kepribadian atau sifat manusia yang secara bersamaan memengaruhi perilaku manusia. Faktor internal tersebut diantaranya.
 - 1) Insting biologis (dorongan biologis) merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusia sejak lahir. Seperti makan, minum, dan hubungan biologis. Karakter seseorang sangat terlihat dari cara dia memenuhi kebutuhan atau instink biologis ini. Contohnya adalah sifat berlebihan dalam makan dan minum akan mendorong pelakunya bersifat rakus/tamak. Seseorang yang bisa mengendalikan kebutuhan biologisnya akan memiliki karakter *waro'*, *zuhud* dan *qona'ah* yang membawanya kepada karakter sederhana.
 - 2) Adat dan Kebiasaan adalah setiap tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.
 - 3) Kebutuhan psikologis seperti kebutuhan akan rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri. Seperti orang yang berlebihan dalam memenuhi rasa aman akan melahirkan karakter penakut, orang yang berlebihan dalam memenuhi penghargaan akan melahirkan karakter sombong/angkuh dan lain-lain. Apabila seseorang mampu mengendalikan kebutuhan psikologisnya, maka dia akan memiliki karakter tawadhu dan rendah hati.

- 4) Kebutuhan pemikiran, yaitu kumpulan informasi yang membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama yang masuk ke dalam benak seseorang akan memengaruhi cara berfikirnya yang selanjutnya memengaruhi karakter dan perilakunya.²⁹
- b. Faktor Eksternal adalah faktor yang ada di luar diri manusia, namun secara langsung memengaruhi perilakunya, diantaranya:
- 1) Keluarga
Nilai-nilai yang berkembang dalam keluarga, kecenderungan-kecendrungan umum serta pola sikap kedua orangtua terhadap anak sangat memengaruhi perilaku dalam semua tahap pertumbuhannya. Orang tua yang demoratis dan menghargai anaknya secara baik, akan mendorong anak itu bersikap hormat pada orang lain. Sikap otoriter yang berlebihan akan menyebabkan anak menjadi minder dan tidak percaya diri.
 - 2) Pendidikan
Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun nonformal.
 - 3) Lingkungan

²⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Surabaya: Grafindo, 2013) h. 178

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara dan pergaulan manusia, hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling memengaruhi pikiran, sifat dan tingkah lakunya.³⁰

4. Proses Pembentukan Karakter

Untuk membentuk karakter peserta didik yang baik, guru harus melakukan hal-hal positif diantaranya yaitu:

- a. Bertindak sebagai *sosok* yang peduli, model, dan mentor. Guru memperlakukan peserta didik dengan kasih dan hormat, memberikan *contoh* yang baik, mendorong perilaku sosial dan memperbaiki perilaku yang merusak.
- b. Menciptakan komunitas moral di kelas. Guru membantu siswa untuk saling mengenal satu sama lain, hormat dan saling memperhatikan satu sama lain, serta merasa dihargai sebagai anggota kelompok.
- c. Memperaktikan disiplin moral. Guru menciptakan dan menegakkan aturan.
- d. Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis. Guru melibatkan peserta didik dalam pembuatan keputusan dan membagi tanggung jawab yang menjadikan kelas sebagai tempat baik untuk berkembang dan belajar.
- e. Mengajarkan nilai-nilai melalui kurikulum. Guru menggunakan mata pelajaran akademik untuk mempelajari isu-isu etis.

³⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 22

- f. Menggunakan pembelajaran kooperatif. Guru mengajar peserta didik mengenai sikap dan berbagai keterampilan untuk saling membantu satu sama lain dan bekerja sama.
- g. Membangun kepekaan nurani. Guru membantu peserta didik mengembangkan tanggung jawab akademis dan menghargai pentingnya belajar dan bekerja.
- h. Mendorong refleksi moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, berlatih membuat keputusan dan berdebat.
- i. Mengajarkan resolusi konflik, sehingga murid memiliki kapasitas dan komitmen untuk menyelesaikan konflik secara adil dan wajar dengan cara-cara tanpa kekerasan.³¹

5. Metode Pembelajaran Berkarakter

Untuk membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan dengan sengaja secara berulang-ulang sehingga sesuatu tersebut menjadi kebiasaan. Pembiasaan dapat mendorong seseorang untuk berperilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan dalam bidang psikologi pendidikan dikenal dengan istilah *operan conditining*, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Model pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk membiasakan peserta didik

³¹ Muhammad Jafar Anwar, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 184

selalu bersifat baik dan terpuji, sehingga tersimpan pikiran-pikiran positif di dalam otaknya.³²

Pembentukan karakter melalui model pembiasaan ini dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran dan di luar pembelajaran.

➤ Kegiatan Pembiasaan dalam Pembelajaran

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
- 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran
- 4) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan masyarakat belajar
- 5) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran
- 6) Biasakan menggunakan refleksi pada setiap akhir pembelajaran
- 7) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya dan adil
- 8) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik

➤ Kegiatan Pembiasaan di luar Pembelajaran

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemelihara kebersihan dan kesehatan diri.

³² *Ibid.*, h. 194

- 2) Spontan, pembiasaan yang tidak terjadwalkan dalam kejadian khususnya seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi pertengkauan.
- 3) Keteladanan, pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, datang tepat waktu.

b. Pembinaan disiplin peserta didik

Membina disiplin peserta didik harus mempertimbangkan berbagai situasi dan memahami faktor-faktor yang memengaruhinya. Maka dari itu sebaiknya para guru melakukan hal-hal berikut:

- 1) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, patuh, dan taat aturan.
- 2) Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah melalui kartu catatan kumulatif.
- 3) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir kelas.
- 4) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik.
- 5) Memberikan tugas yang jelas, dan dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele.
- 6) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan tidak terdapat penyimpangan
- 7) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran.
- 8) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga membantu disiplin dan semangat belajar peserta didik.
- 9) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksa peserta didik sesuai

dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.

- 10) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.³³

c. CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu metode pembelajaran yang berusaha mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa, hal ini bisa dikembangkan dalam proses pembelajaran di kelas sebagai alternatif pendidikan karakter.

Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik dapat menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Zoharik mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran harus memerhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik
- 2) Pembelajaran dimulai dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian yang lebih khusus
- 3) Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dan pembentukan karakter tertentu, dengan cara: menyusun konsep sementara, melakukan sharing

³³ *Ibid.*, h. 210

untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain, merevisi dan mengembangkan konsep.

- 4) Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktikkan secara langsung apa-apa yang dipelajari.
- 5) Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.³⁴

d. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang penyampaian materinya dilakukan secara lisan kepada peserta didik. Metode ceramah ini hendaknya mudah diterima, isinya mudah dipahami, serta mampu mendorong peserta didik melakukan hal-hal yang baik dan benar. Alasan guru menggunakan metode ceramah saat pembelajaran harus benar-benar dipertimbangkan, dengan beberapa pertimbangan seperti:

- 1) Anak benar-benar memerlukan penjelasan, misalnya karena pembahasan baru guna menghindari kesalahpahaman.
- 2) Benar-benar tidak ada sumber bahan ajar bagi peserta didik.
- 3) Menghadapi peserta didik yang banyak jumlahnya dan bila menggunakan metode yang lain sulit diterapkan.
- 4) Menghemat biaya, waktu dan peralatan.

e. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang merangsang peserta didik untuk berpikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran. Pada proses pembelajaran, tanya

³⁴ Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2010), h. 77

jawab menjadi salah satu metode untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara guru bertanya kepada peserta didik atau peserta didik bertanya kepada guru. Metode tanya jawab ini dilakukan karena memiliki beberapa tujuan:

- 1) Mengecek dan mengetahui sampai sejauhmana kemampuan peserta didik terhadap pelajaran yang dikuasainya.
- 2) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan kepada guru tentang suatu masalah yang belum dipahaminya.
- 3) Memotivasi dan menimbulkan kompetisi belajar peserta didik
- 4) Melatih anak didik untuk berpikir dan berbicara.³⁵

f. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang digunakan sebagai jalan untuk memecahkan suatu permasalahan yang memerlukan beberapa jawaban alternatif yang dapat mendekati kebenaran dalam proses pembelajaran. Diskusi pada dasarnya ialah saling tukar menukar informasi, pendapat, dan pengalaman untuk mendapat kesimpulan bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu. Metode diskusi dilakukan bertujuan untuk:

- 1) Melatih peserta didik mengembangkan keterampilan bertanya, berkomunikasi, menafsirkan, dan menyimpulkan materi.
- 2) Melatih dan membentuk kestabilan sosio-emosional
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir sendiri dalam memecahkan masalah sehingga tumbuh konsep diri yang lebih positif.

³⁵ *Ibid.*, h. 295

- 4) Mengembangkan keberhasilan peserta didik dalam menemukan pendapat
- 5) Mengembangkan sikap terhadap isu-isu kontroversial
- 6) Melatih peserta didik untuk berani berpendapat tentang suatu masalah

g. Metode Pemberian Tugas

Metode ini biasa dikenal dengan metode resitasi, yaitu suatu pembelajaran yang bercirikan kegiatan perencanaan bersama antara guru dan murid berupa tugas-tugas atau masalah-masalah yang harus diselesaikan oleh peserta didik dalam jangka waktu tertentu yang telah disepakati bersama. Metode ini berlangsung melalui tiga tahapan yaitu: (1) guru memberi tugas kepada peserta didik, (2) peserta didik mengerjakan tugas-tugas yang telah diberikan oleh guru, (3) peserta didik mempertanggung jawabkan kepada guru apa yang dia kerjakan.

6. Pembentukan Karakter di Sekolah

Pengembangan karakter di sekolah harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Masnur Muslich menyatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*. Pendidikan karakter dapat di kembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowledge*), pelaksanaan (*action*), menuju kebiasaan (*habit*). Hal ini berarti karakter tidak sebatas pada pengetahuan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya itu kalau tidak terlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter menjangkau emosi dan kebiasaan diri, dengan demikian diperlukan komponen karakter yang baik yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral dan perbuatan moral.

Tim pendidikan karakter Kemendiknas menjelaskan bahwa pengembangan dan pembinaan karakter disekolah adalah dilakukan melalui cara sebagai berikut:

a. Pembelajaran

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik megenal, menyadari/peduli, menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikan perilaku. Zainal dan Sujak menyatakan pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitas yang diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasikan nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas.

b. Kegiatan Ko-Kurikuler dan atau kegiatan Ekstrakurikuler

Demi terlaksananya kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, perlu didukung dengan perangkat pedoman pelaksanaa, pengembangan kapasitas sumber daya manusia dalam rangka mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, dan revitalisasi kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada ke arah pengembangan karakter.

c. Alternatif Pengembangan dan Pembinaan Karakter di Sekolah sebagai Aktualisasi Budaya Sekolah

Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah. menurut Masnur Muslich budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di antara masyarakat luas. Dengan demikian diperlukan pengembangan dan pembinaan karakter di sekolah sebagai aktualisasi budaya sekolah merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar dapat berjalan efektif.

d. Kegiatan Keseharian di Rumah dan di Masyarakat

Pendidikan karakter bukan sekedar pengetahuan saja, melainkan harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang baik dan dilakukan setiap hari sebagai pembiasaan. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak berlatih untuk melakukan kebaikan tersebut. Dalam kegiatan ini sekolah dapat mengupayakan terciptanya keselarasan antara karakter yang dikembangkan di sekolah dengan pembiasaan di rumah dan masyarakat.

C. Karakter-Karakter Peserta Didik

1. Karakter disiplin

a. Pengertian disiplin

Disiplin menurut Elizabeth Hurlock berasal dari kata yang sama dengan *diciplé*, yaitu orang yang belajar dengan sukarela mengikuti pemimpin. Ada juga yang menerjemahkan *diciplé* sebagai murid, dan kesan yang diberikan adalah kerelaan untuk belajar dan keinginan untuk mencapai keinginan.

Menurut Blanford, disiplin adalah pengembangan mekanisme internal diri peserta didik sehingga mengatur dirinya sendiri. Sedangkan menurut Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah, menyatakan bahwa nilai-nilai pembentuk karakter ada 18 nilai. Salah satunya adalah nilai disiplin, yang memiliki makna sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Adapun Prijodarminto menyatakan bahwa, disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan

nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan atau ketertiban.³⁶

Tujuan disiplin pada peserta didik yakni untuk membantu menemukan diri, mengatasi, dan mencegah timbulnya problem-problem disiplin, serta berusaha menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang ditetapkan.³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut di atas dapat diambil pengertian bahwa disiplin adalah kemampuan seseorang dalam mengarahkan diri pribadinya untuk menaati peraturan dan mengontrol dirinya dalam berperilaku sosial melalui serangkaian perilaku tertib dan teratur yang didasarkan atas kesadaran sendiri.

b. Macam-macam disiplin

Terbentuknya kedisiplinan pada peserta didik baik di rumah maupun di sekolah dan lingkungannya ada banyak cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kedisiplinan pada peserta didik. Disiplin terdiri dari banyak hal. Antara lain sebagai berikut:

1) Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi peserta didik. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan peserta didik. Kalau peserta didik masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas

³⁶ Soegoeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2011), h. 23

³⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 24

dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelekan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu datang pada jam masuk sekolah, kapan masuk dan kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

2) Disiplin menegakan aturan

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan peserta didik. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Peserta didik sekarang ini harus cerdas dan kritis. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apapun karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan kearah kemajuan, kebahagiaan dan kedamaian.

3) Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tiak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut, kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini niscaya kesuksesan akan menghampiri.

Jadi, menurut penjelasan diatas dapat dipahami bahwa terbentuknya disiplin, terjadinya karena alasan sebagai berikut:

- a) Disiplin akan tumbuh dan dapat dibina melalui latihan, pendidikan, penanaman kebiasaan dan keteladanan
- b) Disiplin dapat ditanamkan mulai dari tiap-tiap individu dari unit paling kecil, organisasi atau kelompok
- c) Disiplin diproses melalui pembinaa sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari keluarga dan kelompok
- d) Disiplin lebih mudah ditegakkan bila muncul dari kesadaran diri

Latihan untuk mendisplinkan diri sebetulnya harus dilakukan terus menerus kepada peserta didik. Upaya ini benar-benar merupakan suatu cara yang efektif agar anak mudah mengerti arti penting kedisiplinan dalam hidup. Peserta didik diajari dengan konsekuensi alami dari perbuatanya.

Salah satu fenomena yang sekarang sedang berkembang kita hadapi adalah menipisnya disiplin moral di kalangan generasi muda. Ada beberapa hal yang memengaruhi disiplin moral antara lain (a) Berkurangnya tokoh panutan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjadi teladan dalam sikap dan perilakunya, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun kehidupan sosialnya. (b) melemahnya sanksi terhadap pelanggaran, baik yang berupa sanksi moral, sanksi sosial maupun saksi yudisial, (c) Pengaruh buruk dari kebiasaan dan kebudayaan luar yang dengan leluasa masuk di negara kita tanpa ada penyaringan.

Mengenai penjelasan diatas maka perlu adanya antisipasi dengan upaya-upaya penanaman sikap kedisiplinan kepada peserta didik. Ada beberapa langkah untuk mengembangkan sikap disiplin yang baik kepada peserta didik (a) Perencanaan ini meliputi membuat aturan dan prosedur dan menentukan konsekuensi untuk aturan yang dilanggar. (b) Mengajar peserta didik bagaimana mengikuti aturan. (c) Salah satu cara yang terbaik adalah mencegah masalah dari semua kejadian. Hal ini menuntut guru untuk dapat mempertahankan disiplin dan komunikasi yang baik. (d) Merespon secara tepat dan konstruktif ketika masalah timbul.

c. Aspek-aspek disiplin

Menurut Prijodaminto, disiplin memiliki tiga aspek antara lain:³⁸

- 1) Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sederhana rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran bahwa ketaatan akan aturan.
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.

Sedangkan aspek disiplin peserta didik di lingkungan sekolah, meliputi: a) sikap peserta didik dikelas, b)

³⁸ Soegong Pridarminto, *Disiplin Kiat.....*, h. 71

Kehadiran peserta didik, c) Melaksanakan tata tertib di sekolah. Dari tiga aspek tersebut, dapat diambil enam indikator kedisiplinan, antara lain:

- 1) Mengerjakan tugas sekolah di rumah
- 2) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah
- 3) Sikap peserta didik di kelas
- 4) Melaksanakan tata tertib di sekolah
- 5) Yang berhubungan dengan pinjam meminjam
- 6) Yang berhubungan dengan pemanfaatan waktu

d. Cara membentuk disiplin pada peserta didik

Sekurang-kurangnya ada empat unsur yang diperlukan untuk membentuk kedisiplinan, yaitu keyakinan yang kuat atas kebajikan, kepekaan terhadap akibat buruk bagi tindakan yang tidak disiplin, rasa bersalah, dan rasa malu. Orang yang memiliki disiplin diri tinggi mempunyai kepekaan terhadap atau mampu dengan jelas “melihat dan merasakan” dampak buruk tindakan yang tidak disiplin, baik itu terhadap dirinya ataupun orang lain, dan dia berusaha menghindarkan itu terjadi. Orang dengan kedisiplinan tinggi merasa bersalah dan merasa malu terhadap tindakan tidak disiplin yang dilakukannya, walaupun tindakan tersebut tidak dilihat atau diketahui orang lain.³⁹ Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter disiplin pada diri peserta didik, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Konsisten: Dalam hal ini, guru harus membuat kesepakatan-kesepakatan dengan peserta didik selama ia berada di lingkungan sekolah. setelah kesepakatan

³⁹ Ibid.,h. 114

antara guru dan peserta didik tercipta, guru harus bisa bersikap konsisten dengan cara tidak mengubah kesepakatan itu, apalagi demi kepentingannya. Bersikap konsisten dalam mematuhi peraturan dapat menumbuhkan sikap disiplin dalam diri peserta didik.

- 2) Bersifat jelas: Peraturan yang jelas dan sederhana bisa mempermudah peserta didik untuk melakukannya. Sebaliknya, peraturan yang kurang jelas dan cenderung berbelit-belit dapat menjadikan peserta didik merasa enggan untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga ia akan melakukan pemberontakan dengan cara melanggarnya.
- 3) Memperhatikan Harga diri: Jika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kedisiplinan, sebaiknya guru jangan menegurnya didepan orang banyak. Cara seperti itu dapat membuatnya merasa malu dan cenderung berusaha mempertahankan sikapnya. Alangkah lebih baik jika guru memberikan nasihat secara personal sehingga cara ini akan membuatnya merasa dihargai.
- 4) Sebuah alasan yang bisa di pahami; Jika guru hendak memberikan peraturan kepada peserta didik, sebaiknya ia juga memberikan alasan yang mudah dipahami tentang peraturan tersebut. Jangan biarkan peserta didik menerima peraturan itu tanpa pemahaman yang memadai tentangnya. Sebaliknya dengan memberikan alasan yang mudah dipahami peserta didik akan menaati peraturan tersebut dengan penuh kesadaran diri.
- 5) Menghadihkan Pujian: Sebuah pujian yang dikatakan secara jujur dan terbuka oleh seorang guru akan menyebabkan peserta didik merasa dihargai sehingga ia tidak merasa tertekan dengan adanya peraturan tersebut.

- 6) Memberikan hukuman: Apabila guru memaan terpaksa memberikan hukuman sebaiknya ia berhati-hati dalam menghukum. Hukuman hendaknya tidak sampai menyakiti fisik dan psikologi peserta didik. Guru harus memberi hukuman yang bersifat mendidik, seperti memerintahkan peserta didik untuk membersihkan kelas dan lain sebagainya.
- 7) Bersikap luwes: Guru harus mampu bersikap luwes dan menegakkan disiplin. Hindari bersikap kaku terhadap peserta didik dalam menegakkan peraturan agar ia tidak merasa tertekan. Sebaiknya peraturan dan hukuman harus disesuaikan dengan situasi peserta didik.
- 8) Melibatkan Peserta didik: Dalam membuat peraturan, peserta didik sebaiknya dilibatkan di dalamnya. Hindari membuat peraturan secara sepihak, karena hal itu dapat menimbulkan pertentangan pada dirinya. Dengan melibatkan peserta didik, setidaknya guru mengerti sesuatu yang diinginkan oleh peserta didik terhadap lingkungan sekolahnya.
- 9) Bersikap tegas: Bersikap tegas bukan berarti bersikap kasar. Ketegasan dalam hal ini lebih berarti sebagai keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu. Sehingga dengan sendirinya, guru juga harus menaatinya.

2. Karakter Jujur

a. Pengertian jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Deskripsi jujur yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan

diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.

Secara harfiah, jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁴⁰ Seperti dalam firman Allah SWT yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ اَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dos-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Raul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang benar”. (QS. Al-Ahzab: 70-71)

Oleh karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalam kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan dan keyakinan pribadi, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri, serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

⁴⁰ Ngainum Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 45

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan sikap atau perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.

Berdasarkan hasil riset Jmaes Mc. Kouzens dan Barry Z. Postner menyatakan bahwa kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan karena implementasi karakter kejujuran penting untuk ditanamkan di Madrasah, bahkan sikap jujur merupakan penentu utama kesuksesan seseorang. Hal ini sejalan dengan target pendidikan yang menjadi fokus pendidikan bangsa Indonesia.

b. Bentuk karakter jujur

Bentuk nilai kejujuran pada diri peserta didik dapat diketahui sebagai berikut: (1) Berkata jujur, (2) Tidak mengambil barang orang lain (3) Mengakui kesalahan sendiri (4) Mengemukakan barang hilang yang ditemukan. Bentuk keberhasilan nilai jujur sebagai berikut: (1) Tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas, (2) Mengemukakan pendapat tanpa tugas tentang suatu pokok diskusi (3) menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas (4) membayar barang yang di beli toko Madrasah dengan jujur dan (6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan ditempat umum.⁴¹

a. Strategi penanaman karakter jujur

⁴¹ Said Hamid Hasan dkk, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2010), h. 38

Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berakat atau memeberikan informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Memaknai makna strategi berkaitan dengan kurikulum, model tokoh serta startegi berkaitan dengan metodologi. Berkaitan dengan kurikulum, startegi yang umum digunakan oleh Madrasah adalah mengintegrasikan pendidikan dalam bahan ajar, artinya tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri. Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَتَأَيُّبُ الَّذِينَ ءَامَنُوا كُفُونًا قَوْمِينَ ۚ لِلّٰهِ شُهَدَاءٌ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنَ عَلٰٓى قَوْمٍ ۖ اَلَّا تَعْدِلُوْا ۚ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Maidah: 8).⁴²

Berdasarkan definisi di atas maka pengertian jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti

⁴² Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

3. Karakter Religius

1. Pengertian Religius

Akar kata religius adalah religi atau religion yang berarti agama atau keyakinan terhadap kekuatan yang lebih dari manusia. Sedangkan religius adalah bentuk sifat yang lekat dalam individu. Religius merupakan sikap yang taat agamanya, menjunjung tinggi toleransi, serta berdampingan dengan yang berbeda secara rukun. Agama dijadikan pandangan dan nilai hidup bagi penganutnya.

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Proses mengikat kembali atau bisa dikatakan dengan tradisi, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.⁴³

2. Indikator Karakter Religius

Adanya deskripsi dan indikator karakter religius akan mempermudah menyusun kegiatan yang akan disusun dalam pelaksanaan karakter religius dilingkungan sekolah. deskripsi karakter religius dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut kemendiknas yaitu sikap dan perilaku yang patuh

⁴³ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain telah dijabarkan lagi menjadi indikator sekolah dan indikator kelas sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi dan indikator karakter religius dalam pendidikan karakter

Deskripsi	Indikator Karakter Religius Sekolah	Indikator Karakter Religius Peserta Didik
Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merayakan hari-hari besar keagamaan 2. Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah 3. Memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk melaksanakan ibadah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran 2. Melaksanakan shalat ashar berjamaah tepat waktu

3. Pengembangan karakter religius

Adapun tahapan perkembangan karakter religius dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Anak-anak, tahap ini disebut dengan *the simply religius*, seorang anak tidak mampu menjalankan tugasnya sendiri. Pada berbagai hal ia memberi kepercayaan akan aktivitasnya pada pengasuh atau orang tuanya, yang mana anak masih pada tahap mempercayai orang di sekitarnya.
- 2) Remaja, dimana masa ini adalah transisi dari anak berangkat dewasa. Di tahap ini, anak akan mengalami perubahan biologis, selain itu perubahan psikologis, kehidupan sosial budayanya, dan yang paling penting perubahan dunianya, ia akan menemukan banyak temuan dan pengalaman yang suatu saat akan menjadi pelajaran baginya.
- 3) Dewasa, di masa ini seseorang akan mengalami perubahan secara mendasar termasuk pada karakter keberagaman, ia mampu merealisasikan ekspresi keagamanya di dalam kehidupan nyata, tentu atas dasar kerelaan dan kesungguhan dirinya.⁴⁴

Tahapan diatas dapat dikuatkan dengan tulisan Abu Ahmadi, yang menyatakan perkembangan karakter religius erat kaitanya dengan kehidupan sosial, dipengaruhi oleh pikiran, kemauan atau perasaan atas hasil respon dari anak. Jadi, pengembangan akarakter itu dapat dikembangkan dengan memenuhi kebutuhan jasmaniah atau dorongan nafsu fisiologis, sehingga di masa berikutnya dapat menentukan pola pengalaman lingkungannya berlandaskan

⁴⁴ Abdul Latif, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 76

nilai yang ada. Di sinilah, sebenarnya letak peran orang tua terdekat atau akrab dengan peserta didik dalam memberi dasar pola perkembangan karakter religi anak dimasa mendatang.⁴⁵

Strategi pengembangan karakter religius seperti yang diungkapkan oleh Samana dan Haryanto, yakni pemanduan, pujian dan hadiah, latihan, penegaakan disiplin, serta memberi penghargaan secara bertahap. Karena di wilayah sekolah, dibutuhkan kerja ekstra dan variatif dalam menamakan dan mengembangkan karakter religius peserta didik. Pada tingkatan sekolah, dapat melakukan penilaian terhadap perkembangan karakter peserta didik melalui perilaku, tradisi, kebiasaan, simbol keagamaan yang dipraktikan di sekolah maupun masyarakat di lingkungan sekolah yang memuat nilai-nilai religi.

Pengembangan karakter peserta didik seperti pada pembelajaran peserta didik bertujuan diantaranya:

- a) Guru menanam pesan kebaikan pada setiap anak pada saat pelajaran akan dimulai.
- b) Guru memberi pesan dan kesan dalam kebaikan sehingga anak mempunyai hasrat untuk berbuat baik.
- c) Guru memberi berbagai perumpaan yang berkaitan dengan pembangunan karakter.
- d) Guru menanamkan nilai kebaikan. Memberi penghargaan bagi setiap anak yang telah membiasakan dirinya untuk melakukan kebaikan

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan Cet. 1*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2011), hal. 67

dan memberi sanksi-edukatif bagi siapapun yang telah melanggar.

- e) Guru turut melaksanakan kebaikan, yang berarti guru mengamalkan karakter religius di dalam pembelajaran atau di luar kelas selama berada di sekolah.⁴⁶

Dalam pengembangan karakter religius peserta didik tidak serta merta pendidik mengikuti pola yang telah dilakukan pada masa sebelumnya. Disini guru dituntut agar lebih aktif dan inovatif serta responsif dalam mengikuti perkembangan peserta didik, yang aman peserta didik masih butuh teladan guru sebagai sosok yang sangat patut untuk ditiru.

4. Macam-macam Nilai Religius

Dalam Islam, nilai religius atau nilai yang berlandaskan pada ketuhanan disebutkan di dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19, sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا ۚ عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ ۖ إِلَىٰ

⁴⁶ Bayu Purba Sakti, *Indikator Pengembangan Karakter Peserta Didik*, No. 101: 2017, hal 8

الْمَصِيرُ ﴿٤٤﴾ وَإِنْ جَهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنْابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
 كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٥﴾ يَبْنِيٰٓ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ
 فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿٤٦﴾ يَبْنِيٰٓ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ
 وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ
 الْأُمُورِ ﴿٤٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ
 مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٤٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي
 مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ
 الْحَمِيرِ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya kami telah memberi hikmah kepada Luqman, yaitu: 'bersyukurlah kepada Allah dan barangsiapa yang bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah maha kaya lagi maha terpuji'.

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: 'Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar'.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada orang tua ibu bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihkan dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tua ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembali.

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepadau-Ku lah kembalimu, maka kuberikan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

(Luqman berkata): 'Hai ananku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha Mengetahui.

Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah (manusia) menegrjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 12-19)

Berdasarkan kandungan Al-Quran surat Luqman ayat 12-19, dapat disimpulkan beberapa nilai religius berikut ini:

- 1) Syukur atau *gratitude* menurut Emmon adalah respon positif yang ditunjukkan dalam menerima sesuatu dari orang lain atau pengalaman yang terjadi. Contohnya: seseorang yang mengalami peristiwa alam, kemudian dapat menemukan manfaat atau hikmah dari pengalaman tersebut. Dari penjelasan QS. Luqman ayat 12-19, disebutkan perintah untuk bersyukur dan tidak menyekutukan Allah adalah bentuk salah satu wujud syukur kepada sang pencipta.
- 2) Taat kepada Allah adalah ketundukkan dan penghambaan kepada manusia kepada Allah SWT dengan melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- 3) Berbuat baik kepada orang tua (*Birul Waliddain*) adalah berlapang dalam kebaikan (ihsan) kepada orang tua, baik dalam perkataan, perbuatan dan niat, perintah untuk berbuat baik kepada orang tua itu adalah salah satu bentuk syukur atau terima kasih karena telah merawat dari kecil hingga dewasa. Bahkan kebaikan yang dilakukan seorang anak tidak sebanding dengan kebaikan, kasih sayang dan kecintaan orang tua kepada anaknya.
- 4) Sabar merupakan sikap mental dan jiwa yang terlatih untuk menghadapi segala bentuk cobaan, tabah, dan menerima dengan ikhlas, menahan diri dari segala macam dorongan hawa nafsu, teguh dan tidak putus asa, serta melaksanakan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan terus berusaha dan

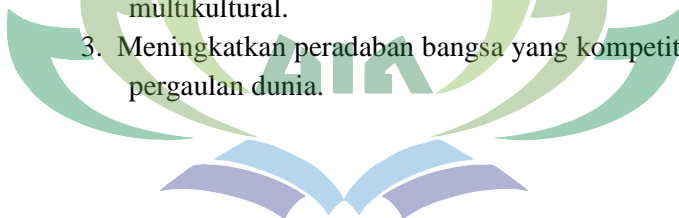
berjuang demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan karakter religius pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, toleran, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai oleh iman taqwa kepada Allah sesuai dengan ajaran Islam.

Pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Selain itu pembentukan karakter berfungsi untuk:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berbuat baik, berpikiran baik dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Latif. 2014. *Pendiidkan Berbasis Nilai Kemasyarakata*. Bandung: Refika Aditama
- Abdul Majid & Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2011. *Psikologi Perkembangan Cet. I*. Jakarta: PT. Rineka cipta
- Achmad Gholib. 2016. *Akidah dan Akhlak dalam Perspektif Islam*. Ciputat: Diaz Pratama Mulia
- Agus Zaenul Fitri. 2012. *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Di Sekolah*
- Anna Farida. 2014. *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Asri Budiningsih. 2015. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta
- Baharuddin. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Arruz Media
- Basrowi dan Suwand. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Basyaruddin Usman. 2013. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Perss
- Bayu Purba Sakti. 2017. *Indikator Pengembangan Karakter Peserta Didik*, No. 101

- Darmiyati Zuchdi. 2012. *et al Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press
- Deni Damayanti. 2017. *Panduan Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Araska
- Departemen Agama RI. 2008. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Al-Hikam
- Dharma Kusuma. 2011. *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Setia
- E. Mulyasa. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Fatah Yasin. 2011. *Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Kedisiplinan Karakter Peserta Didik di Madrasah, dalam Jurnal el-Hikam, vol. IX no. 1*
- Haedar Nashir. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Hamdani Hamid. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia
- Hari Guanawan. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Kadar M. Yusuf. 2013. *Tafsir Tarbawi, Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah

- Leli Halimah. 2017. *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk menjadi Guru yang Excellent di Abad ke-21*. Bandung: Refika Aditama
- Masnur Muslich. 2016. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Mutidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Miftahul Huda. 2018. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mohammad Amin. 2014. *Pengantar Ilmu Akhlaq*. Surabaya: Ekspres
- Muhammad Jafar Anwar. 2015. *Membumikan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ngainum Naim. 2012. *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurla Isna Aunilla. 2011. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana
- Purniadi Putra. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlak (Studi Multi Kasus di MIN Sekunduk dan MIN Pemangkat Kabupaten Sambas)" *Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 9, No. 2
- Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Rifdah Rohadatul 'Aisy, Mohammad Afifulloh dan Dewi Wahyu Ertanti. 2019. "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTS Al Maarif 01 Singosari", *Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 2
- Rosihon Anwar. 2016. *Akidah Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta

- Said Hamid Hasan dkk. 2010. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama
- Sapirin, Adlan, dan Chandra Wijaya. 2019. "Implementasi Mata Pelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 3 Tapanuli Tengah" *Antropologi Sosial dan Budaya*, Vol. 4 No. 2
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Soegoeng Prijodarminto. 2011. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Sri Esthi Wuryani. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Sri Lestari. 2012. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Kencana
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Syamsul Kurniawan. 2016. *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasi secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat*. Yogyakarta: AR Ruzz Media
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Ilmu Kalam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Perss
- Zainal Arifin. 2017. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya

Zainal Aqib. 2011. *Pendidikan Karakter membangun Perilaku positif anak bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya

Zakiah Daradjat. 2015. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana

Zulhijrah. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Tadrib Vol. 1 No. 1, 206

